

**PERANAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIH AWWALIYAH DALAM
PEMBINAAN AKHLAQ**

**(Study Kasus di DTAAL-MAGFIROH CENTRE Kp. Pundong Palumbonsari –
Karawang)**

Agus Fudholi¹, Herdian Kertayasa²

Prodi Pendidikan Agama Islam

Universitas Buana Perjuangan Karawang

agus.fudholi@ubpkarawang.ac.id , herdian.kertayasa@ubpkarawang.ac.id

ABSTRAK

Kata akhlaq dimasyarakat selalu berkonotasi positif, orang yang baik seringkali disebut orang yang berakhlaq, sementara orang yang tidak berbuat baik seringkali disebut orang yang tidak berakhlaq. Dengan demikian, secara kebahasaan akhlaq bisa baik dan bisa buruk, tergantung kepada tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa akhlaq itu merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh potensi yang dimiliki manusia yang merupakan pembawaannya sejak lahir. Sebagaimana penjelasan (Asmaran. As 1992 : 46) yang mengutip dari Al-Gajali bahwa manusia itu , terdapat dua tabiat : Fitrah yang baik yang mendorong kepada kebaikan, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam perkembangan jiwanya, sehingga jiwa merasa gembira dapat menemukan dan melaksanakan kebaikan, karena jiwa mengetahui bahwa kebenaran itu adalah perkembangan fitrah yang baik dalam garis hidup yang benar. Disamping Fitrah yang baik, di dalam jiwa manusia ada kecenderungan yang buruk. Jiwa merasa kecewa dengan kejahatan dan merasa sedih dengan kelakuananya, karena kecenderungan buruk itu memaksa tabiat baik manusia keluar dari garis yang benar. Maka untuk mengatur tingkah laku manusia baik atau buruk dalam bahasan Akhlaq adalah ditentukan oleh ajaran agama. Oleh karena itu lembaga Pendidikan keagamaan Diniyah Takmiliyah Awwaliah mampu berperan untuk melakukan pembinaan Akhlaq. Adapun Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan, menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena, kejadian dan suatu peristiwa dari aktifitas, interaksi sosial yang ada di lapangan yang dilakukan secara terinci untuk menemukan makna yang terkandung dalam konteks yang sesungguhnya di lingkungan.

Kata Kunci : Akhlaq dan Diniyah Takmiliyah Awwaliyah

ABSTRACT

The word morality in society always has a positive connotation, good people are often called moral people, while people who do not do good are often called immoral people. Thus, in terms of language, morality can be good and bad, depending on the values that are used as the basis or benchmark. Simply put, it can be said that morality is the result of efforts to educate and train seriously the potential possessed by humans which is their innate nature since birth. As explained (Asmaran. As 1992: 46) which quotes from Al-Ghajali that humans have two natures: Good nature that encourages goodness, which is beneficial for human life in the development of their souls, so that the soul feels happy to be able to find and carry out goodness, because the soul knows that truth is the development of good nature in the right life line. Besides good nature, in the human soul there is a bad tendency. The soul feels disappointed with evil and feels sad with its behavior, because the bad tendency forces the good nature of humans to go out of line. So to regulate good or bad human behavior in the discussion of Akhlaq is determined by religious teachings. Therefore, the Diniyah Takmiliyah Awwaliah religious education institution is able to play a role in carrying out Akhlaq development. This research is field research, namely a qualitative research with a descriptive analysis approach. This study aims to explain, describe or describe a phenomenon, incident and an event from activities, social interactions in the field which are carried out in detail to find the meaning contained in the real context in the environment.

Keywords: Morals and Early Islamic Takmiliyah

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Dan Analisis Situasi

Dewasa ini gairah kehidupan Remaja demikian marak dan semakin menunjukkan dinamikanya. Fenomena itu tampak dalam kehidupan keseharian yang dapat kita amati, dirasakan dan dimana kita mungkin terlibat didalamnya. Problematika keagamaan, bisa terletak dalam lingkup internal agama itu sendiri, atau konsekuensi dari hubungan timbal balik, antara pemeluk dan perubahan sosial sekitarnya, karena “ peran optimal dari agama amat ditentukan oleh Ikhtiar dari para pemeluknya” (M. Amin Muhyidin 2004 : 37)

Masalah generasi muda adalah bagian dari umat beragama, maka Akhlaq merupakan faktor terpenting dalam masyarakat dan dalam kesempurnaan bangsa-bangsa. Dalam Islam, Alqur'an merupakan sumber dari segala sumber hukum. Demikian pula ajaran yang berkaitan dengan

Akhlaqul Karimah. Al-qur'an merupakan sumber ajaran akhlaq yang lengkap dan meliputi segala bidang kehidupan manusia, mempunyai norma-norma moral yang sifatnya permanen dan Universal, karena berdasarkan wahyu dari Allah SWT, yang kemudian dimanifestasikan dan di contohksn oleh Nabi Muhammad Saw, sebagaimana di ungkapkan dalam Al-Qur'an :

Artinya “ Sesungguhnya pada diri Rasulullah Saw terdapat suri tauladan yang baik bagimu. Untuk siapa saja yang mengharapkan ganjaran dari Allah dan hari kemudian serta banyak mengingat Allah “. (QS.Al-Ahzab : 21).

Akhlaq terlahir sebagai bagian dari kemanusiaan karena Akhlaq adalah nilai pribadi dan harga diri seseorang, maka orang yang tidak berakhlaq akan hilanglah harga dirinya, lunturlah harkat dan martabatnya sebagai manusia, Sesuai dengan misi Rasulullah Muhammad SAW diutus yaitu untuk menyempurnakan Akhlaq sebagaimana Hadist Nabi SAW sebagai berikut :

Artinya : “ Sesungguhnya aku diutus (Kedunia) adalah untuk menyempurnakan Akhlaq yang mulia “ (HR. Ahmad).

Betapa besar harga diri manusia yang memiliki akhlaq yang mulia, akhlaq mampu membentuk kepribadian yang Islami sehingga mulia dimata Allah dan ummat manusia.

“ Dari setiap pribadi, setiap keluarga dirumah tangga yang terdidik dengan akhlaq yang mulia, maka akan terciptalah suasana keluarga masyarakat dan bangsa yang mulia dan jaya “(M. Yusup Adam 1994 : 89)

Kata akhlaq dimasyarakat selalu berkonotasi positif, orang yang baik seringkali disebut orang yang berakhlaq, sementara orang yang tidak berbuat baik seringkali disebut orang yang tidak berakhlaq. Dengan demikian, secara kebahasaan akhlaq bisa baik dan bisa buruk, tergantung kepada tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa akhlaq itu merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh potensi yang dimiliki manusia yang merupakan pembawaannya sejak lahir. Sebagaimana penjelasan (Asmaraan.As 1992

: 46) yang mengutip dari Al-Gajali bahwa manusia itu , terdapat dua tabiat :

1. Fitrah yang baik yang mendorong kepada kebaikan, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam perkembangan jiwanya, sehingga jiwa merasa gembira dapat menemukan dan melaksanakan kebaikan, karena jiwa mengetahui bahwa kebenaran itu adalah perkembangan fitrah yang baik dalam garis hidup yang benar.

2. Disamping Fitrah yang baik, di dalam jiwa manusia ada kecenderungan yang buruk. Jiwa merasa kecewa dengan kejahatan dan merasa sedih dengan kelakuannya, karena kecenderungan buruk itu memaksa tabiat baik manusia keluar dari garis yang benar.

Maka untuk mengatur tingkah laku manusia baik atau buruk dalam bahasan Akhlaq adalah ditentukan oleh ajaran agama. Karena ajaran agama menawarkan kepada manusia suatu system yang akurat untuk mencapai kesempurnaan dan keunggulan akhlaq serta moral. Oleh karena itu lembaga Pendidikan keagamaan Diniyah Takmiliyah Awwaliah mampu berperan untuk melakukan pembinaan Akhlaq.

Mengingat pentingnya akhlaq yang dituntun oleh ajaran agama, maka perlu sekali nilai-nilai keagamaan itu di pupuk dan dibina dari sejak dini. Dengan kata lain, pembinaan akhlaq itu perlu ditanamkan sejak usia anak-anak atau usia remaja. Sehingga diharapkan dengan dimulainya penanaman nilai-nilai keagamaan atau pembinaan akhlaq dari usia tersebut, akan menjadi dasar serta motivasi untuk memelihara kemurnian tingkah laku atau kesempurnaan akhlaq yang baik dewasa nanti. Karena motivasi menurut Hasan Langgulung “ merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktifitas manusia ”. Dialah kekuatan yang menggerakan dan mendorong aktivitas seseorang. Motivasi itulah yang membimbing seseorang kearah tujuan-tujuannya termasuk tujuan seseorang dalam melaksanakan tingkah laku / amal keagamaan (Pengantar Psikologi Agama, Prof.Dr.H.Ramayulis 2002 : 73).

Dengan demikian jelaslah bahwa pembinaan akhlaq usia anak –anak atau remaja sebagai upaya memotivasi dalam menyempurnakan dan mengangkat nilai-nilai rohani hingga titik tertinggi serta menaikkan tingkat kepercayaan kepada suatu nilai –nilai yang patut di puji, sehingga mampu membentuk diri menjadi manusia seutuhnya. Sementara orang tua mengharapkan remaja mampu berbuat kreatif dan berguna, sedangkan orang tua pun sendiri termasuk penyebab dari timbulnya faktor kenakalan remaja. “ Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari “ Juvenile delinquency ” (Dr.Kartini Kartono 2006 : 06). Lebih lanjut Dr.Kartini Kartono (2006 : 06) menjelaskan pengertian “ Juvenile delinquency ialah : “ Perilaku jahat (dursusila), atau kejahatan /kenakalan anak-anak muda merupakan sakit (Patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang ”.

Jadi jelas hakikat kenakalan remaja adalah suatu kejahatan atau pelanggaran yang

dilakukan oleh para pelaku yang masih usia remaja. Kejahatan atau pelanggaran itu meliputi bidang moral, susila, yuridis, sosial dan psikologis. Dalam mengantisifasi kenakalan remaja perlu sekali pemikiran dan usaha preventif. Salah satu usaha untuk menanggulangi kenakalan Remaja adalah pembinaan moral, dan membina kekuatan mental dengan ajaran – ajaran agama dan sarana-sarana yang dapat menyalurkan aspirasi atau bakat remaja..

Pembinaan moral dengan pendidikan agama secara istilah lain yaitu pembinaan akhlaqul karimah. Maka bila melihat uraian diatas bahwa pembinaan akhlaq merupakan upaya yang baik dan bermanfaat bagi para remaja, juga sebagai langkah penanggulangan secara rehabilitasi dan upaya prevensi kriminalitas pada umumnya.

Telah diketahui bahwa Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Magfiroh Centre merupakan lembaga pendidikan non Formal yang memiliki akar budaya yang kuat dimasyarakat yang mempunyai program pembinaan untuk mengembangkan kreativitas dan menyalurkan dinamika remaja. Selain itu mendidik remaja dengan ajaran agama Islam, sehingga pada gilirannya nanti akan terbentuk muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan hal itulah yang mendorong penulis untuk meneliti tentang “ Peranan Madrsah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Dalam Pembinaan Akhlaq “ di DTA Al- magfiroh centre Pundong Karawang Kelurahan Palumbonsari Kecamatan Karawang Timur.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data merupakan suatu alat yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian ini di antara lain dilakukan dengan beberapa cara antaranya:

1. Observasi

Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti ingin mengetahui perilaku, sarana prasarana, suasana yang menyeluruh dalam penelitian seperti aktivitas siswa. Jenis observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yang dimana peneliti terlibat dalam kegiatan orang yang sedang diamati dengan harapan peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan spesifik secara menyeluruh. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi pada pembelajaran Kelas 4 DTA. Pada penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati Sikap dan Prilaku baik di sekolah maupun di rumah.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstrukturyang menggunakan panduan pokok- pokok masalah yang diteliti. Wawancara dilakukan

kepada guru Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) kelas 4 dan Orangtua siswa. Data yang diperoleh melalui wawancara adalah untuk mengetahui perilaku anak di sekolah dan di rumah. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan alat bantu catatan dan handphone untuk merekam semua kegiatan dari percakapan dan mendokumentasikan proses wawancara.

3. Angket

Angket atau kuesioner adalah sebuah rangkaian dalam pengumpulan data yang berbentuk pertanyaan maupun pernyataan yang diberikan kepada subyek penelitian untuk mendapatkan hasil dari para subyek yang nantinya hasil tersebut akan dijadikan sebagai data dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini angket atau kuesioner diberikan pada 10 orang siswa di Kelas 4 DTA.

4. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip guru/wali Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) mengenai pembinaan akhlak di sekolah dan di rumah khusus dikelas 4 DTA. Mengumpulkan data dari hasil wawancara, angket, serta KBM dikelas dalam belajar perubahan tingkah laku setiap siswa.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkaitan dengan kondisi masa sekarang. Metode deskriptif ini adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis serta hubungannya antar fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif yaitu diuraikan dalam bentuk deskriptif. Dalam penelitian ini yang akan dianalisis adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Nasution, 2009: 113). Data yang terkumpul selanjutnya akan peneliti analisis dengan langkah-langkah analisis yang ditunjukkan pada uraian berikut ini:

1. Reduksi Data

Sebuah proses dalam pemilihan, pemusatan perhatian, untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan, yang kemudian diuraikan secara terinci dan jelas. Kegiatan tersebut juga dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga

akhir pengumpulan data. Data laporan yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu diuraikan, dicatat dan dirinci dengan mereduksi atau merangkup, memilih hal-hal pokok yang memfokuskan pada hal-hal yang penting, yang kemudian dicari tema dan juga polanya.

2. Penyajian Data

Penyajian data kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya. Penyajian data adalah penyajian sekumpulan informasi yang tersesun yang kemudian adanya sebuah penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisa terakhir adalah menarik kesimpulan yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data. penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara induktif yang dalam hal ini peneliti mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan secara umum.

Kerangka Pemikiran

Pendidikan agama berperan besar dalam pembentukan jati diri seorang remaja di Zaman Modern ini, pendidikan agama tersebut bisa dilakukan di dalam keluarga, sekolah, dan di lingkungan ia bergaul. Namun peranan Madrasah Diniyah pun sangat dominan, karena Madrasah Diniyah pun sebagai berikut :

1. Peranan Instrumental

Upaya pendidikan secara Nasional tak pelak lagi memerlukan sarana-saran sebagai media untuk mencapai tujuannya. Sarana-saran tersebut dibentuk secara formal seperti gedung sekolah, juga dibentuk secara informal yang merupakan swadaya masyarakat. Madrasah Diniyah pun yang tumbuh dan berkembang di Indonesia pada umumnya merupakan kreasi murni para ulama, kyai, Ustadz, dalam usaha menciptakan sarana pendidikan. Dalam tataran inilah peran Madrasah Diniyah sebagai alat atau instrumen pendidikan Nasional sangat parisipatif, emansipatori. Peranan Instrumental Pontren demikian itu kenyataannya memang cukup kuat, meskipun perkembangannya sampai dewasa ini masih sangat membutuhkan pengembangan sesuai dengan denyut zaman.

2. Peranan Keagamaan

Madrasah Diniyah pun pada hakikatnya tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan motivasi agama. Lembaga ini dikembangkan untuk mengefektifkan usaha penyiaran dan pengamalan ajaran- ajaran agama. Dalam pelaksanaannya Pendidikan Madrasah Diniyah pun melakukan proses pembinaan pengetahuan sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Tujuan yang inti adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (akhlaqul karimah) dengan pengamalan agama yang konsisten (istiqomah).

3. Peranan Mobilisasi Masyarakat

Dalam kenyataannya usaha-usaha pendidikan Nasional secara formal belum mampu menampung seluruh aktifitas pendidikan masyarakat Indonesia. disamping karena masih ada sebagian masyarakat yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan (sekolah) juga memang karena sarananya masih terbatas terutama dipedesaan, disamping masalah ekonomi. Bagi masyarakat tertentu kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan putra- putrinya hanya kepada pontrèn, artinya dalam usaha pendidikan mereka lebih memilih pontrèn dari pada yang lain, mungkin karena secara ekonomis terjangkau, mereka beranggapan dan berkeyakinan bahwa pendidikan keagamaan seperti Madrasah Diniyah pun penting dan dibutuhkan.

4. Peranan Pembinaan Mental dan Keterampilan

Dalam sistem pendidikan Nasional diungkap tujuan pendidikan diantaranya adalah : menciptakan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan yang diselenggarakan oleh Madrasah Diniyah pun dapat dikembangkan tidak hanya didasarkan pada pendidikan keagamaan semata, melainkan dalam Madrasah Diniyah pun tersebut pembinaan terhadap mental dan sikap para santri untuk hidup mandiri meningkatkan keterampilan, karena didalam Madrasah Diniyah pun mereka hidup secara bersama-sama dan masing-masing memiliki kewajiban dan hak yang saling mereka jaga dan hormati.

Didalam Madrasah Diniyah pun dapat dikembangkan pembinaan keterampilan yang diselenggarakan dalam usaha memenuhi tuntutan zaman dimana mereka para santri setelah lulus dan keluar dari Madrasah Diniyah pun memiliki suatu keterampilan tertentu yang dapat dikembangkan secara mandiri sebagai bekal hidupnya baik dunia Dakwah, Propesi Guru, Seni Baca Al-qur'an atau Kaligrafi.

HASIL PENELITIAN

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) memiliki peran penting dalam pembinaan akhlaqul karimah, terutama bagi anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa lembaga ini berfungsi sebagai media pendidikan agama yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan akhlak santri melalui berbagai metode.

Penelitian menunjukkan bahwa hampir semua santri di MDTA menunjukkan akhlaqul karimah yang baik. Hal ini terlihat dari interaksi mereka dengan Allah, guru, dan teman-teman di lingkungan madrasah. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh MDTA terbukti efektif dalam menciptakan generasi muda yang berakhlak baik, meskipun tantangan seperti krisis moral di masyarakat tetap ada.

Metode yang Paling Efektif dalam Pembinaan Akhlaq di Madrasah Diniyah

Pembinaan akhlaq di Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDTA) dilakukan melalui berbagai metode yang dirancang untuk membentuk karakter dan perilaku santri. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa metode yang paling efektif dalam pembinaan akhlaq meliputi:

1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang paling sering digunakan dan dianggap sangat efektif. Melalui metode ini, santri dibiasakan melakukan tindakan-tindakan baik secara rutin, seperti:

1. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
2. Shalat berjamaah
3. Membaca Al-Qur'an
4. Menunjukkan sikap sopan santun dan tolong-menolong

Kelebihan dari metode ini adalah kemampuannya untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam kebiasaan sehari-hari santri, sehingga perilaku baik menjadi otomatis dan melekat dalam diri mereka

2. Metode Keteladanan

Keteladanan dari guru atau ustaz menjadi kunci dalam pembinaan akhlaq. Santri cenderung meniru perilaku baik yang mereka lihat dari para pendidik mereka. Dengan menjadi contoh yang baik, guru dapat menunjukkan nilai-nilai akhlak secara langsung, yang lebih efektif daripada sekadar pengajaran teori.

3. Metode Pemberian Ganjaran dan Hukuman

Pemberian ganjaran bagi santri yang menunjukkan akhlak baik serta hukuman bagi yang melanggar aturan juga merupakan metode penting. Ganjaran dapat berupa pujian atau

penghargaan, sedangkan hukuman harus dilakukan dengan cara yang mendidik dan tidak merugikan fisik santri. Metode ini membantu menciptakan motivasi untuk berperilaku baik

4. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Melibatkan santri dalam diskusi tentang nilai-nilai akhlak dan ajaran agama melalui tanya jawab dapat meningkatkan pemahaman mereka. Metode ini juga mendorong santri untuk berpikir kritis dan mendalami ajaran Islam lebih dalam, sehingga nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi dengan baik

5. Kegiatan Rutin dan Ekstrakurikuler

Kegiatan rutin seperti infaq mingguan, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya juga berperan dalam pembinaan akhlaq. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan kepedulian antar sesama santri

KESIMPULAN

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah memainkan peran strategis dalam pembinaan akhlaq anak-anak. Melalui pendidikan agama yang komprehensif dan metode pembinaan yang beragam, MDTA tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter dan perilaku baik pada santrinya. Ini menjadi salah satu pilar penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang berakhlaq mulia di tengah tantangan zaman saat ini. Melalui berbagai metode evaluasi ini, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dapat secara efektif mengukur kemajuan dalam pembinaan akhlaq para santrinya. Pendekatan yang komprehensif ini tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada perubahan perilaku dan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari. Dari berbagai metode yang diterapkan di Madrasah Diniyah Takmiliyah, metode pembiasaan dan metode keteladanan terbukti sebagai yang paling efektif dalam membina akhlaq santri. Kombinasi antara pembiasaan perilaku baik, keteladanan dari guru, serta penggunaan ganjaran dan hukuman menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk perkembangan karakter santri secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Kapid, Hubungan Motivasi Belajar Dan Lama Pendidikan Madrasah Diniyah Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pai Di Smp Negeri 3 Bumijawa Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2011/2012, tesis, 2012 (<http://eprints.walisongo.ac.id/>) diakses 14/7/2018:9:42PM Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi : Pesan – Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan,

(Jakarta: Amzah, 2015), cet.2, h. 2

Kementerian Agama RI. 2014. Pedoman Umum Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Jami'ah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Martinis Yamin, Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, Cet. I, (Cipayung: Persada Pers, 2003), h. 80.

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press HM. Shonny Sumarsono, Metode Riset Sumber Daya Manusia, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hal 70

Muhammad Irham, dkk., Psikologi Pendidikan: Teori ..., h. 75.

Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 134

Muhrria, Lan Lan. 2020. Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Dalam Pembentukan Mental Anak Yang Berakhlakul Karimah. Jurnal Jendela Bunda. Vol.8 No.1 Nawawi, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1981), hal. 117.

Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 101 Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Volume 4, No. 1, Maret 2017 hal 27

Nurani Soyomukti, Teori – Teori Pendidikan, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2016), h.21

Nuriyatun Nizah, Dinamika Madrasah Diniyah: suatu tinjauan historis, jurnal penelitian pendidikan Islam, 2016, Vol. 11, h. 182

Oemar Hamalik, Haji, 1936-. (2006). Manajemen pengembangan kurikulum / penulis, Oemar Hamalik. Bandung :: Remaja Rosdakarya,.

Permendiknas No 22 tahun 2006, "Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah", hal 2

Ruswandi, Psikologi Pembelajaran, Cet. I, (Bandung: Cipta Persona Sejahtera, 2013), h. 14- 15.

Safwan Amin, Pengantar Psikologi Pendidikan, Cet II, (Banda Aceh Yayasan Pena Banda Aceh, 2005), h. 69.